

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Signaling theory pertama kali dikemukakan oleh Spence pada tahun 1973. *Signaling theory* beranggapan bahwa pihak manajemen Perusahaan akan memberikan informasi kepada para investor untuk mengurangi tingkat ketidakpastian dan meningkatkan kepercayaan Galingging (2024). Studi mengenai akuntansi, auditing dan manajemen keuangan banyak menggunakan teori sinyal yang menjelaskan bahwa pihak manajemen memberikan sinyal kepada Perusahaan melalui berbagai aspek pengungkapan informasi keuangan yang dapat dianggap sinyal oleh para investor. Secara umum sinyal didefinisikan sebagai isyarat yang diberikan oleh para Perusahaan (manajer) kepada pihak luar (investor) (Ghozali, n.d.). bagaimanapun bentuk dari sinyal yang diberikan, baik itu sinyal baik atau sebaliknya, diharapkan pihak eksternal Perusahaan akan melakukan perubahan terhadap Perusahaan. Artinya, sinyal yang diberikan harus memiliki kekuatan informasi (*information content*) untuk dapat penilaian pihak eksternal terhadap Perusahaan. *Signaling theory* kemudian dikembangkan oleh Ross pada tahun 1977 dengan argumen yang menjelaskan alasan suatu Perusahaan ingin memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan kepada pihak eksternal dengan tujuan agar harga saham perusahaannya naik.

Manajer perusahaan menggunakan akun penyisihan untuk menunjukkan bahwa keadaan dan prospek keuangan Perusahaan sedang baik, sebaliknya manajer

Perusahaan menggunakan akuntansi konservatif untuk menunjukkan bahwa keadaan keuangan Perusahaan sedang buruk. Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui bahwa teori sinyal mempengaruhi permintaan dan penawaran saham Perusahaan di pasar modal. Sinyal yang diberikan oleh Perusahaan ini digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh para investor (Kudus & Meidiyustiani, 2022)

Jadi dapat disimpulkan bahwa teori sinyal memberikan sinyal melalui laporan keuangan atau *financial statement* yang di *publish* oleh perusahaan dengan tujuan agar meminimalisir perbedaan informasi yang dimiliki oleh pihak eksternal dan manajemen Perusahaan.

Perusahaan dengan profitabilitas dan likuiditas yang baik dapat mengirimkan sinyal positif kepada investor dan kreditor, mengindikasikan bahwa mereka dalam kondisi stabil dan mampu bertahan dalam kondisi pasar yang sulit. Ukuran dan pertumbuhan perusahaan yang besar biasanya diasosiasikan dengan stabilitas. Sebaliknya jika kinerja perusahaan menunjukkan profitabilitas atau likuiditas yang buruk, hal ini dapat meningkatkan persepsi risiko dan kekhawatiran akan kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan. Dengan demikian, kinerja keuangan yang baik bertindak sebagai sinyal positif yang mengurangi risiko kesulitan keuangan, sementara kinerja yang buruk dapat menjadi sinyal negatif yang meningkatkan risiko.

Hubungan teori sinyal dengan *financial distress* sendiri yaitu, peningkatan hutang dapat dianggap sebagai sinyal positif jika peningkatan tersebut sebanding dengan laba yang dihasilkan (Bella et al., 2022). Secara aklamasi, jika peningkatan

hutang yang tidak sebanding dengan meningkatnya laba atau total hutang yang lebih besar, maka perusahaan akan kesulitan untuk melunasi hutang tersebut dan akan menyebabkan perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan. Kondisi ini akan ditangkap sebagai sinyal negatif oleh pihak eksternal. Dengan demikian teori sinyal dapat digunakan untuk mengurangi ketidakpastian mengenai kondisi *financial distress* dan dapat digunakan sebagai alat untuk pengambilan keputusan.

2.1.2 Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Dalam dunia bisnis, laporan keuangan merupakan alat penting untuk mengukur dan menyampaikan informasi kepada para pemangku kepentingan. Laporan keuangan juga dapat digunakan sebagai alat pengambil keputusan yang lebih baik. Menurut (Manik et al., 2023) laporan keuangan adalah catatan yang mencakup informasi keuangan mengenai suatu perusahaan selama periode akuntansi tertentu yang menggambarkan kinerja perusahaan. Sedangkan menurut (Ariesta & Nurhidayah, 2020) laporan keuangan adalah catatan hasil akhir dari aktivitas keuangan untuk melihat perkembangan atau kondisi perusahaan dalam periode tertentu, periode akuntansi yang biasa digunakan dalam laporan keuangan yaitu bulanan, kuartal dan tahunan.

Berdasarkan pengertian laporan keuangan diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang disusun berdasarkan aturan dan standar yang berlaku dan menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada para pemangku kepentingan seperti investor, kreditor, *stakeholders*, pemerintah,

karyawan, masyarakat. Informasi yang berada dalam laporan keuangan menyangkut posisi keuangan, kinerja suatu perusahaan yang sangat diperlukan untuk melakukan evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau sebagai sumber pengambilan keputusan bagi para calon investor dan kreditor (Darminto, 2019).

b. Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan pada periode tertentu terdiri dari beberapa jenis, jenis laporan keuangan tersebut memiliki maksud dan tujuan yang berbeda. Menurut (Kasmir, 2018) Secara umum lima jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu neraca, laba rugi, perubahan modal, arus kas dan catatan atas laporan keuangan

1) Laporan posisi keuangan (Neraca)

Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai sumber daya, kewajiban dan modal yang dimiliki oleh suatu entitas perusahaan. Informasi-informasi tersebut diringkas dalam neraca. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa neraca adalah ringkasan laporan keuangan yang memberikan informasi posisi keuangan berupa Aktiva (harta), kewajiban (hutang) dan ekuitas (modal). Tujuan neraca adalah untuk membantu pihak eksternal dalam menganalisis fleksibilitas dan likuiditas perusahaan serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu (Hanafi & Halim. Abdul, 2016).

2) Laporan laba rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan yang meringkas kegiatan operasional perusahaan selama periode akuntansi. Laporan ini memuat jenis-jenis pendapatan

yang diperoleh perusahaan beserta jenis-jenis biaya yang dikeluarkan beserta dengan nominalnya. Selisih dari pendapatan dan biaya tersebut merupakan hasil dari kegiatan operasional perusahaan, jika jumlah pendapatan lebih besar dari pada jumlah biaya, maka perusahaan dapat dikatakan laba, namun jika jumlah biaya lebih besar dari jumlah pendapatan maka perusahaan mengalami rugi pada periode tersebut (Kasmir, 2018). Elemen pokok yang dimuat dalam laporan laba rugi adalah pendapatan operasional, Beban operasional dan laba atau rugi (*Gain or Loss*)

3) Perubahan Modal

Laporan perubahan modal adalah laporan yang menjelaskan perubahan modal dan penyebab terjadinya perubahan modal yang terjadi di suatu perusahaan. Laporan ini berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada periode tertentu.

4) Laporan arus kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua kegiatan perusahaan selama menjalankan operasionalnya. Laporan arus kas terdiri dari arus kas masuk (*cash in*) yang terdiri dari uang yang masuk ke perusahaan seperti hasil penjualan, investasi atau penerimaan lainnya dan kas keluar (*cash out*) yang terdiri dari sejumlah pembayaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk biaya operasional perusahaan.

5) Laporan catatan atas laporan keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan adalah laporan yang menyajikan informasi apabila ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang memerlukan penjelasan. Hal ini diperlukan agar pihak yang memerlukan informasi mengenai laporan keuangan tidak salah dalam menafsirkannya.

2.1.3 Analisis Laporan Keuangan

a. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang disusun berdasarkan peraturan dan ketentuan yang berlaku, maka akan terlihat bagaimana kondisi keuangan perusahaan berupa berapa jumlah total aktiva, kewajiban serta modal dalam neraca yang disusun. Kemudian akan diketahui jumlah pendapatan yang diterima dalam suatu periode dan bagaimana hasil usaha (laba atau rugi) yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu. Agar laporan keuangan dapat lebih dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, maka perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Hasil dari analisis laporan keuangan akan memberikan informasi mengenai kelemahan dan kekuatan perusahaan. Analisis laporan keuangan adalah proses penganalisisan dan penyidikan terhadap laporan keuangan, yang terdiri atas neraca dan laporan laba rugi dengan tujuan untuk mengetahui posisi keuangan dan tingkat kesehatan perusahaan dengan menggunakan Teknik-teknik tertentu.

b. Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan dilakukan untuk mencapai beberapa tujuan dan manfaat bagi beberapa pihak. Hasil dari analisis laporan keuangan berguna dalam proses pengambilan keputusan bagi beberapa pihak. Menurut (Wardiyah, 2017) analisis laporan keuangan dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

- 1) Mengetahui perubahan posisi keuangan perusahaan pada satu periode tertentu, baik aktiva, kewajiban, dan harta maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode;
- 2) Mengetahui kelemahan dan kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan;

- 3) Mengetahui langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan saat ini;
- 4) Melakukan penilaian atau evaluasi kinerja manajemen ke depan, adanya penyegaran atau tidak karena dianggap berhasil atau gagal.

2.1.4 Rasio Keuangan

a. Pengertian Rasio Keuangan

Laporan keuangan melaporkan aktivitas perusahaan yang sudah dilakukan perusahaan dalam suatu periode. Aktivitas tersebut dituangkan dalam bentuk angka-angka. Angka-angka yang berada dalam laporan keuangan menjadi kurang berarti jika dilihat dari satu sisi saja. Artinya angka tersebut harus dibandingkan dengan komponen-komponen lainnya dalam laporan keuangan. Setelah melakukan perbandingan, maka dapat disimpulkan bagaimana keadaan laporan keuangan dan kinerja manajemen pada suatu periode akuntansi. Perbandingan tersebut biasa dikenal dengan analisis rasio keuangan. untuk lebih memahami mengenai analisis rasio keuangan, berikut beberapa pendapat menurut para ahli :

- 1) Menurut Kasmir (2018) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

- 2) Menurut Wardiyah (2017) Analisis rasio keuangan adalah analisis yang menghubungkan perkiraan neraca dan laporan laba/rugi terhadap satu dengan lainnya, yang memberikan gambaran tentang sejarah perusahaan serta penilaian terhadap keadaan suatu perusahaan tertentu. Analisis rasio keuangan memungkinkan manajer keuangan meramalkan reaksi para calon investor dan kreditor serta dapat ditempuh untuk memperoleh tambahan dana.

b. Keunggulan Analisis Rasio

Menurut Harahap (2016) analisis rasio memiliki keunggulan dibanding teknis analisis lainnya, yaitu :

- 1) Dengan menggunakan rasio analisis laporan keuangan lebih mudah dibaca dan ditafsirkan karena rasio berupa angka atau ikhtisar statistik ;
- 2) Rasio merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan oleh laporan keuangan ;
- 3) Dapat mengetahui keunggulan atau posisi perusahaan di tengah industri lain ;
- 4) Analisis rasio bermanfaat dalam mengisi model-model dalam pengambilan keputusan dan prediksi Z-Score ;
- 5) Menstandarisir size perusahaan ;
- 6) Dengan menggunakan analisis rasio, lebih mudah dalam membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain serta melihat perkembangan perusahaan secara periodik ;
- 7) Analisis rasio memungkinkan untuk melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

c. Keterbatasan Analisis Rasio

Analisis rasio memiliki beberapa keterbatasan yang perlu disadari sewaktu penggunaannya. Menurut (Harahap, 2016) keterbatasan dalam analisis rasio sebagai berikut :

- 1) Sulit dalam memprediksi rasio yang tepat untuk kepentingan pemakainya ;
- 2) Data yang dibutuhkan dalam melakukan analisis rasio tidak selalu tersedia dalam laporan keuangan ;
- 3) Jika data yang tersedia tidak sinkron, akan sulit dalam melakukan analisis rasio;
- 4) Teknik dan standar akuntansi yang dipakai jika membandingkan dua perusahaan tidak sama. Oleh karena itu jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

d. Manfaat Analisis Rasio

Analisis rasio memiliki beberapa manfaat yang bisa diambil jika dipergunakan, menurut (Fahmi, 2020) yaitu :

- 1) Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat sebagai alat penilai kinerja dan prestasi perusahaan
- 2) Analisis rasio bermanfaat bagi pihak manajemen perusahaan sebagai rujukan untuk membuat perencanaan
- 3) Analisis rasio keuangan bermanfaat untuk dijadikan alat evaluasi kondisi suatu perusahaan
- 4) Analisis rasio bermanfaat bagi para investor dan kreditor sebagai alat untuk memperkirakan potensi risiko terkait dengan jaminan keberlangsungan

pembayaran bunga dan pengembalian pinjaman pokok bagi kreditor dan sebagai alat pengambil keputusan investasi bagi calon investor.

2.1.5 *Financial Distress*

a. Pengertian *Financial Distress*

Kepailitan suatu perusahaan dimulai dengan adanya kondisi *financial distress*, kondisi *financial distress* ini ditandai dengan menurunnya kondisi keuangan (Platt & Platt, 2002). Kesulitan keuangan atau *financial distress* ini adalah kondisi di mana perusahaan tidak dapat memenuhi semua kewajiban keuangannya kepada para krediturnya (Goh, 2023), jika kondisi ini terus menerus dialami dialami oleh perusahaan, maka perusahaan pada akhirnya akan mengalami kehancuran atau kebangkrutan. perusahaan akan berada pada kondisi *financial distress* ketika modal kerja dan aset jangka Panjang yang dimiliki tidak cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Menurut Swara (2021) *financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan berada dalam posisi yang tidak sehat, namun belum sampai mengalami kebangkrutan. Ketika laba operasional bersih perusahaan bernilai negatif selama dua tahun, ketika perusahaan menanggihkan pembayaran dividen atau melakukan PHK massal, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan (Goh, 2023)

Financial distress terdiri dari beberapa jenis, menurut Fachrudin (2015) jenis *Financial distress* yang umum terjadi di perusahaan yaitu :

1) *Economic Failure*

Economic Failure menunjukkan kondisi dimana perusahaan tidak mampu menghasilkan penjualan atau penghasilan lain yang dapat digunakan untuk menutupi total biaya, termasuk cost of capital.

2) *Business failure*

Business failure merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu mendapatkan laba atau arus kas yang dapat membiayai semua pengeluaran perusahaan sehingga perusahaan terpaksa berhenti melakukan kegiatan operasionalnya.

3) *Technical insolvency*

Technical insolvency merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu membayar kewajiban yang sudah jatuh tempo, hal ini disebabkan karena arus kas yang tidak mencukupi.

4) *Insolvency in bankruptcy*

Insolvency in bankruptcy merupakan kondisi yang menunjukkan bahwa nilai buku kewajiban perusahaan telah melewati nilai pasar aset saat ini

5) *Legal bankruptcy*

Legal bankruptcy merupakan kondisi dimana suatu perusahaan dikatakan telah bangkrut secara hukum.

Financial Distress disebabkan karena beberapa faktor, faktor-faktor tersebut dikelompokkan menjadi beberapa model yang disebut model dasar kebangkrutan. menurut (Fachrudin, 2015) terdapat tiga model dasar kebangkrutan yang menjadi penyebab kesulitan keuangan yaitu :

a) *Neoclassical Model*

Menurut *Neoclassical model* penyebab *Financial distress* pada perusahaan dikarenakan pengalokasian sumber daya yang tidak tepat, seperti pihak manajemen perusahaan yang kurang tepat dalam mengalokasikan aset untuk kegiatan operasional perusahaan

b) *Financial Model*

Menurut model ini, Struktur keuangan yang buruk dari sebuah perusahaan berarti perusahaan tersebut tidak akan bertahan lama karena tidak dapat membiayai operasinya. Dalam model ini, indikator keuangan seperti ROA, ROE, margin laba, rasio hutang, dan lain-lain digunakan untuk mengestimasi kesulitan keuangan.

c) *Corporate Governance Model*

Dalam model ini, kebangkrutan terjadi karena pihak manajemen tidak mampu dalam mengelola campuran aset perusahaan dengan baik. Hal ini dapat terjadi ketika manajemen menyia-nyiakan sumber daya perusahaan untuk kepentingan pribadi.

b. Indikator Pengukuran *Financial Distress*

Terdapat tiga metode yang dapat dilakukan untuk menganalisis *Financial distress* dengan rasio berbeda, rasio yang dapat digunakan yakni :

1) Metode *Altman Z-score*

Model *Altman Z-Score* merupakan Multiple Discriminant Analisis yang dilakukan oleh *Altman* yaitu analisis *Z-Score* dimana formula *Z-Score* dalam memprediksi kebangkrutan dari *Altman* merupakan formula multi-variate yang digunakan untuk mengukur kesehatan finansial suatu perusahaan (Sari & Diana, 2020). *Altman Z-Score* digunakan sebagai untuk mengukur atau memproyeksikan kebangkrutan perusahaan. Pendekatan *Altman Z-score* terdiri dari :

a) Total Modal Kerja (X1)

Rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari total asetnya. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Modal Kerja} = \frac{\text{Aset lancar} - \text{Kewajiban lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

b) Laba Ditahan (X2)

Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Semakin tinggi nilai rasio yang dihasilkan, maka kas perusahaan akan semakin tinggi. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Laba Ditahan} = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$$

c) Laba Sebelum Bunga dan Pajak (X3)

Rasio ini menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$EBITA = \frac{EBIT}{Total Aktiva}$$

d) Nilai Buku Ekuitas terhadap Nilai Buku Total Kewajiban (X4)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya pada nilai buku ekuitas. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$Nilai Buku Ekuitas = \frac{Nilai pasar terhadap ekuitas}{Nilai buku terhadap total kewajiban}$$

e) Perputaran modal (X5)

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan melalui aktiva perusahaan. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$Perputaran Modal = \frac{Penjualan}{Total Aktiva}$$

Perhitungan yang dapat dilakukan untuk memprediksi *Financial Distress* menggunakan perhitungan *Altman Z-Score* sebagai berikut :

$$Z = 1,2 X1 + 1,4 X2 + 3,3 X3 + 0,6 X4 + 0,99 X5$$

Keterangan :

X1 = Total Modal Kerja

X2 = Laba Ditahan

X3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak

X4 = Nilai Buku Ekuitas terhadap Nilai Buku Total Kewajiban

X5 = Perputaran modal

Dengan kriteria sebagai berikut :

- a) Perusahaan yang mempunyai skor $Z > 2,99$ diklasifikasikan sebagai perusahaan yang sehat
- b) Perusahaan yang mempunyai skor $1,81 \leq Z \leq 2,99$ diklasifikasikan sebagai perusahaan yang kritis atau dalam *grey area*
- c) Perusahaan yang mempunyai skor $Z < 1,81$ diklasifikasikan sebagai perusahaan yang berpotensi bangkrut

2) Pendekatan *Springate*

Pendekatan Springate Score adalah pendekatan dengan memprediksi kelangsungan hidup suatu perusahaan dengan menggabungkan beberapa metrik keuangan umum dengan bobot yang berbeda. Dikenal sebagai model Springate, model prediksi kebangkrutan ini menggunakan 4 indikator keuangan yang dipilih berdasarkan 19 indikator keuangan dari berbagai literatur. Model ini menekankan pada profitabilitas sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan. Model Springate memiliki rumus berikut :

$$S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$$

Keterangan :

S = Overall Index

A = Working Capital/Total Asset

B = EBIT /Total Asset

C = EBT/Current Liabilities

D = Total Sales/Total Asset

Dengan kondisi perusahaan seperti berikut :

- a) Skor S lebih besar daripada 0,862 perusahaan tidak mungkin bangkrut.
 - b) Skor S < lebih kecil daripada 0,862 perusahaan sedang tidak sehat dan memiliki kemungkinan untuk bangkrut.
- 3) Pendekatan *Zmijewski*

Pendekatan *Zmijewski* ini menggunakan rasio profitabilitas, rasio hutang dan likuiditas untuk menganalisis apakah suatu perusahaan mengalami masalah keuangan atau tidak. Indikator yang digunakan adalah EAT terhadap Total Aset (X1); Total Hutang terhadap Total Aset (X2); dan Aset Lancar terhadap Hutang Lancar (X3). Model *Zmijewski* memiliki rumus sebagai berikut :

$$Z = -4,3 - 4,5 X1 + 5,7 X2 - 0,004 X3$$

Dengan kondisi perusahaan sebagai berikut :

1. *Score* nilai positif berarti perusahaan berpotensi bangkrut.
2. *Score* nilai negatif, berarti perusahaan tidak berpotensi bangkrut

2.1.6 Rasio Profitabilitas

a. Pengertian Rasio Profitabilitas

Tujuan dari perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan memberikan ukuran mengenai tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2018).

Menurut Wardiyah (2017) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan

membandingkan antara laba dan aktiva atau modal yang berpotensi menghasilkan laba tersebut.

Rasio profitabilitas menilai kinerja manajemen perusahaan secara keseluruhan yang ditunjukkan dengan besar kecilnya keuntungan yang diperoleh melalui penjualan maupun investasi (Fahmi, 2020).

Pengukuran menggunakan rasio profitabilitas dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan laba rugi dan laporan neraca. Hasil dari pengukuran dari rasio profitabilitas ini dapat dijadikan sebagai alat evaluasi kinerja manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio profitabilitas yang dihasilkan, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2018) tujuan rasio profitabilitas bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan yaitu :

- 1) Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan pada periode tertentu ;
- 2) Menilai posisi laba perusahaan pada tahun sekarang dan tahun sebelumnya ;
- 3) Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu ;
- 4) Menilai besarnya laba sesudah pajak dengan modal sendiri ;
- 5) Mengukur produktivitas perusahaan dalam mengelola dana perusahaan yang digunakan, baik berupa modal pinjaman ataupun modal sendiri.

Sementara itu manfaat rasio profitabilitas menurut Kasmir (2018) adalah untuk :

- 1) Mengetahui besarnya laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode ;

- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dan tahun sekarang ;
- 3) Mengetahui perkembangan laba perusahaan dari tahun ke tahun ;
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri ;
- 5) Mengetahui produktivitas perusahaan dalam mengelola dana perusahaan yang digunakan, baik berupa modal pinjaman ataupun modal sendiri.

c. Jenis-Jenis Pengukuran Rasio Profitabilitas

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Menurut (Harahap, 2016) jenis jenis rasio profitabilitas yang digunakan dalam analisis rasio keuangan antara lain :

1) *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Net Profit Margin (Margin Laba Bersih) adalah perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan volume penjualan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

2) *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan rasio perbandingan antara penjualan bersih dengan total aktiva. Rasio ini menunjukkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ROA yang dimiliki oleh perusahaan menandakan bahwa perputaran aktiva cepat dalam memperoleh laba. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

3) *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan rasio perbandingan antara laba bersih dan rata-rata modal. Rasio ini menunjukkan berapa persen laba bersih yang diperoleh jika diukur dari modal pemilik. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata - Rata Ekuitas}}$$

4) *Return On Total Asset*

Return On Total Asset merupakan rasio yang menggambarkan berapa persen laba bersih yang diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Return On Total Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata - Rata Total Aset}}$$

5) *Basic Earning Power*

Basic Earning Power merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, diukur dari jumlah laba sebelum dikurangi bunga dan pajak dibandingkan dengan total aktiva. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

6) *Earning Per Share*

Earning Per Share merupakan rasio yang menggambarkan berapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Bagian Saham Bersangkutan}}{\text{Jumlah Saham}}$$

7) *Contribution Margin*

Contribution Margin merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang akan menutupi seluruh biaya tetap atau biaya operasional lainnya. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Contribution Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

2.1.7 Rasio Likuiditas

a. Pengertian Rasio Likuiditas

Ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya dana yang dimiliki oleh perusahaan ketika kewajiban tersebut jatuh tempo, sehingga perlu waktu lebih untuk mencairkan aktiva lainnya. Hal tersebut terjadi karena lalainya pihak manajemen perusahaan dalam menjalankan usahanya. Penyebab lainnya adalah pihak manajemen tidak menghitung rasio keuangan perusahaan, sehingga kondisi perusahaan yang tidak mampu lagi karena lebih tinggi hutang dari harta lancarnya tidak diketahui. Analisis rasio yang berhubungan dengan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya adalah rasio likuiditas.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya (Harahap, 2016). Dengan

kata lain, rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, baik kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) atau likuiditas di dalam perusahaan sendiri yang sudah jatuh tempo (Kasmir, 2018).

Perusahaan dapat dikatakan likuid, jika perusahaan tersebut dapat memenuhi kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo, apabila perusahaan tidak mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka perusahaan tersebut dalam keadaan illikuid.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas tidak hanya bermanfaat bagi pihak internal perusahaan, namun juga bagi pihak eksternal perusahaan. Menurut (Kasmir, 2018) tujuan dan manfaat dari analisis rasio likuiditas adalah :

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau hutang yang sudah jatuh tempo ;
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar ;
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang nya ;
- 4) Untuk membandingkan jumlah sediaan yang ada dengan jumlah modal kerja perusahaan ;

- 5) Untuk mengukur jumlah uang kas yang tersedia yang akan digunakan untuk pembayaran hutang ;
- 6) Untuk melihat posisi dan kondisi likuiditas perusahaan dari tahun ke tahun ;
- 7) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan dengan melihat masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan hutang lancar ;
- 8) Rasio likuiditas menjadi pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya.

c. Jenis-Jenis Pengukuran Rasio Likuiditas

Jenis-jenis rasio likuiditas memiliki tujuan yang lebih spesifik dan masih berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut (Kasmir, 2018) jenis-jenis rasio likuiditas yang bisa digunakan antara lain :

1) *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Current ratio merupakan perbandingan antara total aktiva lancar dengan total hutang lancar. *Current ratio* menunjukkan berapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang sudah jatuh tempo. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2) *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Quick ratio merupakan perbandingan antara total aktiva lancar dikurangi dengan persediaan dibagi dengan total hutang lancar. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan

aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

3) *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Cash Ratio merupakan perbandingan antara kas perusahaan dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan seberapa besar kas yang dimiliki perusahaan untuk membayar hutang. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash equivalent}}{\text{Hutang Lancar}}$$

4) *Cash Turn Over* (Rasio Perputaran Kas)

Cash Turn Over merupakan perbandingan antara penjualan bersih dengan modal kerja bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat persediaan kas untuk memenuhi kewajiban lancar dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Cash Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

5) *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to Net Working Capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Inventory to Net Working Capital} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}$$

2.1.8 *Firm Size* (Ukuran Perusahaan)

a. Pengertian *Firm Size* (Ukuran Perusahaan)

Salah satu ukuran, skala, atau variabel yang menunjukkan seberapa besar atau kecil suatu perusahaan adalah ukuran perusahaan. Ukuran ini didasarkan pada berbagai faktor, seperti nilai pasar, total aktiva, saham, penjualan, pendapatan, modal, dan jumlah total (Muchlisin, 2021). Sedangkan menurut (Kuncorowati et al., 2021) ukuran perusahaan merupakan pengukuran pada perusahaan yang dinilai dari total aset perusahaan pada akhir periode.

Ukuran perusahaan akan menjadi nilai tambah bagi perusahaan, karena pihak eksternal seperti investor dan kreditor tidak akan ragu dalam berinvestasi dan memberikan kredit kepada perusahaan, sehingga perusahaan akan terhindar dari kondisi *financial distress* (Amanda & Tasman, 2019). Untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan yaitu, dari aset perusahaan dan penjualan (Jariah, 2016).

b. Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2008 jenis ukuran perusahaan berdasarkan nilai kekayaan dan hasil penjualan dibagi menjadi tiga jenis perusahaan, yaitu :

- 1) Usaha Kecil : memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp.300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
- 2) Usaha kecil : memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus

juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

- 3) Usaha menengah : memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus ribu rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

UU RI No. 20 Tahun 2008 mengklasifikasikan empat kategori ukuran perusahaan, yaitu :

- a) Usaha mikro

Usaha mikro merupakan usaha milik individu dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro dalam undang undang.

- b) Usaha kecil

Usaha menengah merupakan usaha yang dimiliki oleh individu atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung dari usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria dalam undang undang.

- c) Usaha menengah

Usaha menengah merupakan usaha yang berdiri sendiri tanpa ada campur tangan dari pihak lain. Dan juga memiliki jumlah kekayaan yang memenuhi

sebagai usaha menengah yang memenuhi kriteria dalam undang-undang.

d) Usaha besar

Usaha besar merupakan usaha yang dimiliki oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih lebih besar dari pada usaha menengah yang sesuai dengan undang-undang. Usaha ini meliputi usaha nasional milik Negara atau swasta.

c. Jenis-Jenis Pengukuran perusahaan

Ukuran perusahaan ditentukan dari nilai aktiva perusahaan maupun penjualan, indikator ukuran perusahaan dapat dilakukan dengan cara berikut:

1) Ukuran Perusahaan = $\ln$ Total Aset

Aset adalah properti atau sumber daya yang dimiliki perusahaan. Semakin banyak aset yang dimiliki perusahaan, semakin baik perusahaan dapat berinvestasi dan memenuhi permintaan produk. Hal ini akan meningkatkan pangsa pasar yang diperoleh dan mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Aset secara umum memiliki nilai yang sangat tinggi dibandingkan dengan variabel keuangan lainnya. Akibatnya, variabel aset harus diperhalus menjadi Log Asset atau $\ln$ Total Asset.

2) Ukuran perusahaan = $\ln$ Total Penjualan

Untuk mencapai tujuan perusahaan, yaitu memperoleh laba, penjualan merupakan fungsi pemasaran yang sangat penting. Penjualan yang terus meningkat dapat menutupi biaya produksi, meningkatkan laba, yang kemudian akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

2.1.9 *Sales Growth* (Pertumbuhan Penjualan)

a. Pengertian *Sales growth*

Peningkatan penjualan produk atau layanan dalam jangka waktu tertentu disebut pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan dapat diukur dengan membandingkan penjualan tahun ke tahun (YoY), kuartal ke kuartal, atau bulan demi bulan (MoM) (Murtaba, 2024).

Menurut (Kasmir, 2018) rasio pertumbuhan penjualan merupakan rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian perusahaan lainnya.

Perusahaan yang berhasil mengimplementasikan pemasaran dan pemasaran dan penjualan produk yang dihasilkannya akan meningkatkan pertumbuhan penjualan perusahaan, dengan tingginya tingkat pertumbuhan penjualan dari pertumbuhan penjualan yang tinggi dari tahun ke tahun menandakan bahwa perusahaan bahwa perusahaan tersebut akan mampu menghasilkan laba yang besar. Jadi, apabila pertumbuhan penjualan perusahaan tinggi, maka posisi keuangan perusahaan juga tinggi. Posisi keuangan perusahaan juga cukup stabil dan jauh dari potensi *financial distress*. Karena terbukti dengan perolehan penjualan yang dapat terus bertumbuh, maka investor juga akan pertumbuhan, investor juga akan menilai bahwa perusahaan memiliki strategi pemasaran dan memiliki strategi pemasaran dan penjualan yang tepat

Jika hasil perhitungan penjualan lebih tinggi daripada periode sebelumnya, hal ini menunjukkan pertumbuhan penjualan positif. Sebaliknya, jika hasil perhitungan penjualan lebih rendah daripada periode sebelumnya, menunjukkan pertumbuhan

penjualan negatif. Jika tingkat rasio *Sales growth* suatu perusahaan tinggi, maka indikasi perusahaan memperoleh laba semakin besar, sehingga besar kemungkinan perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress* (H. A. Kusuma et al., 2022)

b. Tujuan perhitungan *Sales growth*

Tujuan perhitungan *sales growth* menurut Aliya (2021)

- 1) Pengukuran *Sales growth* memberikan gambaran mengenai performa perusahaan dalam meningkatkan volume penjualannya dari suatu periode ke periode selanjutnya
- 2) Pertumbuhan penjualan yang positif dapat berkontribusi pada peningkatan keuntungan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan karyawan melalui bonus atau insentif, serta memberikan dividen lebih tinggi kepada pemegang saham
- 3) Data tentang sales growth menjadi acuan bagi manajemen dalam membuat keputusan strategis, seperti investasi baru, pengembangan produk, atau ekspansi pasar. Ini juga memungkinkan perusahaan untuk beradaptasi dengan perubahan kondisi pasar

c. Pengukuran *Sales growth*

Pengukuran untuk menilai seberapa besar rasio pertumbuhan penjualan suatu perusahaan dapat dihitung menggunakan rumus berikut :

$$Sales\ Growth = \frac{Sales\ t - sales\ t_{-1}}{Sales\ t_{-1}} \times 100$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Nama Penulis	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
(Handayani et al., 2019)	Pengaruh <i>operating capacity</i> dan <i>sales growth</i> terhadap <i>financial distress</i> dengan profitabilitas sebagai variabel moderating	X1: <i>Operating capacity</i> X2: <i>Sales growth</i> X3: <i>Financial distress</i> Z: <i>Profitabilitas</i> sebagai variabel moderating	Analisis data dengan regresi panel dengan bantuan program Eviews 9	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka kesimpulan yang dapat diambil adalah <i>Operating Capacity</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> , <i>Sales Growth</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> , <i>Profitabilitas</i> tidak mampu memoderasi pengaruh <i>Operating Capacity</i> terhadap <i>Financial Distress</i> , dan <i>Profitabilitas</i> tidak memoderasi pengaruh <i>Sales Growth</i> terhadap <i>Financial Distress</i>
(Anggraeni et al., 2020)	pengaruh <i>corporate governance</i> , rasio keuangan dan ukuran perusahaan terhadap <i>financial distress</i> (Studi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018)	X1: <i>Corporate Governance</i> X2: Rasio Keuangan X3: Ukuran Perusahaan Y: <i>Financial Distress</i>	Teknik analisa data yang digunakan untuk mengolah data adalah SPSS versi 24	Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi, likuiditas, leverage, ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Profitabilitas yang diproyeksikan pada return on asset memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i>

(Holili et al., 2021)	Pengaruh <i>Return on Assets, Current Ratio, Debt to Equity Ratio</i> , dan <i>Return on Equity</i> untuk Memperbaiki <i>Financial Distress</i>	X1: <i>Return on Assets</i> X2: <i>Current Ratio</i> X3: <i>Debt to Equity Ratio</i> X4: <i>Return on Equity</i> Y: <i>Financial Distress</i>	Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda.	ROA tidak berpengaruh terhadap <i>Financial distress</i> . DER tidak berpengaruh positif terhadap <i>Financial distress</i> . CR berpengaruh terhadap <i>Financial distress</i> . ROE tidak berpengaruh positif terhadap <i>Financial distress</i>
(Febriyanto & Putri, 2021)	Pengaruh <i>Operating Capacity, Sales Growth, Dan Firm Size</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	X1: <i>Operating Capacity</i> X2: <i>Sales Growth</i> X3: <i>Firm Size</i> Y: <i>Financial Distress</i>	Analisis data dengan regresi panel dengan bantuan program Eviews 9.	<i>Operating capacity</i> tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> . <i>Sales growth</i> tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> . <i>firm size</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i>
(Safitriawati et al., 2023)	Pengaruh <i>Operating Capacity, Rasio Arus Kas Operasi, Dan Sales Growth</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)	X1; <i>Operating Capacity</i> X2: Rasio Arus Kas Operasi X3: Kas Operasi X4: <i>Sales Growth</i> X5: <i>Financial Distress</i>	regresi data panel dengan menggunakan software statistik Eviews 12.	<i>Operating capacity</i> dengan menggunakan rasio total asset turnover berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Rasio arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> . <i>Sales growth</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>
(Adzroo & Suryaningrum, 2023)	Pengaruh <i>Leverage, Likuiditas,</i>	X1: <i>Leverage</i> X2: <i>Likuiditas</i>	Penelitian ini termasuk penelitian	<i>leverage, likuiditas, profitabilitas, dan corporate social</i>

	<i>Profitabilitas, Sales Growth, Good Corporate Governance Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019</i>	X3: <i>Profitabilitas</i> X4: <i>Sales Growth</i> X5: <i>Good Corporate Governance</i> X6: <i>Corporate Social Responsibility</i> Y: <i>Financial Distress</i>	kuantitatif, sebab data yang dipakai adalah data angka yang digunakan sebagai alat untuk menganalisis.	<i>responsibility</i> berdampak terhadap <i>financial distress</i> . <i>Sales growth</i> dan <i>good corporate governance</i> tidak berdampak pada <i>financial distress</i> .
(Yunindra et al., 2023)	Pengaruh Rasio <i>Profitabilitas Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei</i>	X1: <i>Profitabilitas</i> X2: <i>Likuiditas</i> X3: <i>Solvabilitas</i> Y: <i>Financial Distress</i>	analisis regresi linier berganda dengan alat analisis data berupa analisis rasio yang menggunakan SPSS	Rasio <i>profitabilitas</i> (ROA) , rasio <i>likuiditas</i> (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> . <i>Solvabilitas</i> (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i>
(Syalomytha & Natalia, 2023)	Pengaruh <i>Profitabilitas dan Sales Growth Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI</i>	X1: <i>Profitabilitas</i> X2: <i>Sales Growth</i> Y: <i>Financial Distress</i>	analisis kuantitatif dengan menggunakan perhitungan melalui bantuan program software SPSS versi 26	<i>Profitabilitas</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> dan <i>sales growth</i> tidak berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>
(Yunita et al., 2023)	Pengaruh <i>Profitabilitas Dan Board Size Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan LQ</i>	X1: <i>Profitabilitas</i> X2: <i>Board Size</i> Y: <i>Financial Distress</i>	Metode analisis data yang digunakan dalam pengujian hipotesis ini dengan melakukan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel <i>profitabilitas</i> dan <i>board size</i> berpengaruh signifikan terhadap

				pengujian regresi logistik	<i>financial distress</i> dan secara parsial, variabel <i>profitabilitas</i> dan <i>board size</i> , berdampak signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
(Apriliake et al., 2024)	Pengaruh <i>Profitabilitas, Leverage</i> dan <i>Sales Growth</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> Dengan GCG Sebagai Variabel Moderasi	X1: <i>Profitabilitas</i> X2: <i>Leverage</i> X3: <i>Sales Growth</i> Y: <i>Financial Distress</i> M: GCG	Penelitian dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif dan analisis regresi linear berganda melalui SPSS Versi 29, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data sekunder pada Bursa Efek Indonesia	Profitabilitas dan <i>sales growth</i> berpengaruh positif, <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>	

Sumber : Penelitian Terdahulu Tahun 2019-2024

2.3 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian adalah rancangan alur penelitian yang terstruktur yang ditunjukkan melalui gambar yang berurutan yang menunjukkan tahapan apa pun yang akan dilakukan dalam penelitian (Tantowi et al., 2021).

2.3.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan (Syahputri et al., 2023), kerangka pemikiran biasanya memuat konsep-konsep yang dijadikan dasar dalam penelitian. Dalam penelitian ini rasio keuangan digunakan untuk memprediksi fenomena ekonomi di masa depan. Rasio keuangan merupakan

hasil dari analisis mengenai kinerja perusahaan dalam menjalankan operasionalnya, hasil dari analisis ini dapat digunakan sebagai sumber informasi oleh para pemangku kepentingan sebagai alat pengambil keputusan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas, likuiditas, *firm size* dan *sales growth*, serta *financial distress* sebagai variabel dependen.

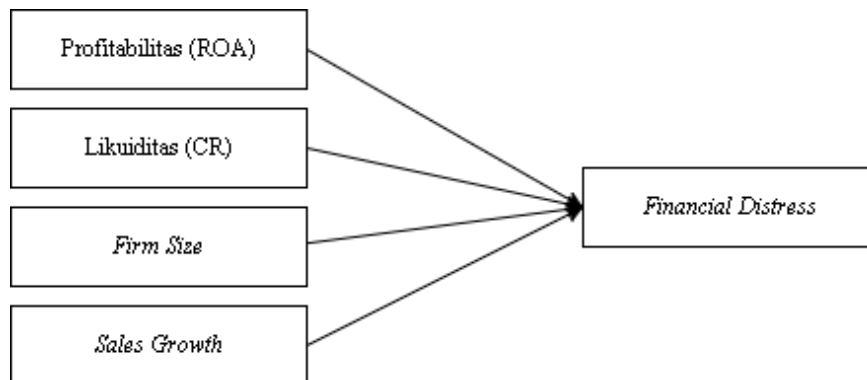
Selanjutnya dilakukan pengujian dengan menggunakan uji regresi linier berganda untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh rasio profitabilitas, likuiditas, *firm size* dan *sales growth* terhadap *financial distress*. Selanjutnya uji t untuk melihat apakah rasio profitabilitas, likuiditas, *firm size* dan *sales growth* secara parsial berpengaruh terhadap *financial distress*. langkah terakhir setelah mendapatkan hasil dari pengujian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik Kesimpulan dari hasil penelitian. Berdasarkan penjelasan diatas, maka kerangka berpikir penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Sumber : Teori Yang Relevan dan Penelitian Terdahulu

2.3.2 Kerangka Konseptual



Gambar 2. 2 Kerangka Teori Penelitian

Sumber : (Fahmi, 2020; Goh, 2023; Harahap, 2016; Utama, 2020)

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2019) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang berdasarkan fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Sebagai dasar untuk pengujian empiris, hipotesis dapat dimodifikasi atau diperbaiki berdasarkan pengetahuan baru yang diperoleh selama proses penelitian. Berdasarkan penelitian terdahulu dan teori yang saling berkaitan dengan rasio profitabilitas, likuiditas, *firm size* dan *sales growth* terhadap *financial distress* dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

2.4.1 Hipotesis Pertama

Menurut Kasmir (2018) profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* jika profitabilitas yang dihasilkan perusahaan semakin besar. Profitabilitas yang dipresentasikan melalui *Return On Asset* (ROA) akan menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui perbandingan antara laba bersih dengan total aset.

Sedangkan *signaling theory* adalah upaya yang dilakukan oleh perusahaan menggunakan informasi keuangan sebagai sinyal kepada para pihak eksternal maupun internal yang membutuhkan informasi keuangan perusahaan mengenai kegiatan operasional dan pencapaian yang sudah didapatkan (Putri & Mulyani, 2019)

Berdasarkan penjelasan di atas, hubungan antara teori sinyal dengan profitabilitas adalah ketika Perusahaan dinilai sehat jika rasio bernilai tinggi, hal ini menandakan bahwa Perusahaan berada pada kondisi yang sehat karena mampu menghasilkan laba melalui aset yang dimiliki (Putra et al., 2022) , sebaliknya jika rasio profitabilitas Perusahaan rendah dapat menjadi sinyal bahwa Perusahaan tersebut berisiko mengalami kesulitan keuangan yang dapat menjadi sinyal negatif bagi para investor.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Adzroo & Suryaningrum, 2023; Anggraeni et al., 2020; Carolina et al., 2017; Sudaryanti & Dinar, 2019a) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini dapat diartikan Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan mengurangi kemungkinan berada dalam kondisi *financial distress* karena kemampuan mereka untuk menghasilkan keuntungan yang tinggi dari setiap rupiah penjualan menunjukkan bahwa mereka berhasil dan menurunkan kemungkinan berada dalam kondisi *financial distress*. Maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* terhadap perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023

2.4.2 Hipotesis Kedua

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membiayai atau memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo (Kasmir, 2018). Rasio likuiditas yang diukur menggunakan *Current Ratio* (CR) akan mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Likuiditas yang tinggi memberikan kesempatan bagi perusahaan dalam mengelola aset untuk memperoleh laba secara maksimal serta dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam merealisasikan aset yang dimiliki, tetapi dengan syarat proporsi dari hutang yang dimiliki tidak lebih tinggi dari aset perusahaan.

Selain itu, teori sinyal berkaitan dengan rasio likuiditas. Likuiditas yang baik berfungsi sebagai sinyal positif. Ketika nilai rasio likuiditas yang dihasilkan tinggi, ini berarti menunjukkan bahwa perusahaan mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan perusahaan mampu memberikan jaminan aset yang dimiliki untuk dijadikan kas pada periode berikutnya (Lestari & Afkar, 2022) Namun, jika rasio ini menurun dapat menjadi indikator bahwa perusahaan mungkin menghadapi masalah keuangan.

Dari penelitian yang dilakukan oleh (Adzroo & Suryaningrum, 2023; Asfali, 2019; Fia Afriyani & Nurhayati, 2023; Holili et al., 2021; Nadhifa Maharani et al., 2019; Nuzurrahma et al., 2022) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh

terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas yang rendah akan meningkatkan risiko perusahaan mengalami *financial distress*, sebaliknya jika likuiditas perusahaan tinggi maka akan menurunkan risiko perusahaan berada dalam kondisi *financial distress*. Hal ini terjadi karena perusahaan memiliki aset lancar yang tinggi untuk dijadikan jaminan bagi para investor dalam mengambil keputusan investasi. Maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* terhadap perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023

2.4.3 Hipotesis Ketiga

Firm size adalah skala yang dapat menentukan besar kecilnya suatu Perusahaan yang diukur menggunakan jumlah aset, jumlah penjualan, jumlah pendapatan, jumlah modal yang dilihat dari laporan keuangan (Nafisah et al., 2023). Perusahaan dengan ukuran skala besar berarti bahwa perusahaan tersebut mencapai kemampuan dan mempunyai komitmen yang tinggi untuk memperbaiki kinerja operasionalnya, hal tersebut menyebabkan para investor tertarik untuk melakukan investasi, sehingga risiko perusahaan berada dalam kondisi *financial distress* semakin kecil.

Keterkaitan antara variabel *firm size* dengan teori sinyal ialah perusahaan dengan total aset yang tinggi dinilai memiliki kemampuan yang lebih besar dan cenderung memiliki kondisi yang stabil dalam menghadapi permasalahan keuangan (Khofifah et al., 2022). Total aset yang besar memberikan sinyal bagi para investor

bahwa perusahaan tersebut memiliki arus kas yang positif dan beserta aset yang menjamin perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Budiari & Devi, 2023; Febriyanto & Putri, 2021; Salim & Dillak, 2021; Yunita et al., 2023) dengan hasil bahwa *firm size* berpengaruh terhadap *financial distress*. Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki akses yang lebih baik ke sumber pendanaan karena reputasi mereka yang lebih baik dan kemampuan untuk mendiversifikasi sumber modal yang memungkinkan untuk mendapatkan suku bunga yang lebih rendah dan persyaratan pinjaman yang lebih menguntungkan. Selain itu, perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki skala ekonomi yang lebih besar, biaya unit yang lebih rendah, dan pendapatan yang lebih stabil, sehingga lebih tahan terhadap perubahan pasar. Maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H3 : *Firm Size* berpengaruh terhadap *financial distress* terhadap perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023

2.4.4 Hipotesis Keempat

Peningkatan penjualan produk atau layanan dalam jangka waktu tertentu disebut pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan dapat diukur dengan membandingkan penjualan tahun ke tahun (YoY), kuartal ke kuartal, atau bulan demi bulan (MoM) (Murtaba, 2024). Perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi menunjukkan sinyal positif bagi para pemangku kepentingan mengenai performa perusahaan yang dapat menjadi kesempatan dalam mendapatkan keuntungan.

Teori sinyal ini juga berkaitan dengan variabel *sales growth* dimana hasil dari perhitungan tingkat *sales growth* menunjukkan informasi mengenai tingkat pertumbuhan pendapatan penjualan perusahaan dari tahun ke tahun kepada para pemangku kepentingan. Perusahaan dengan tingkat *sales growth* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan mampu untuk melunasi kewajibannya dan mampu untuk mendanai kegiatan operasionalnya sehingga jauh dari permasalahan kesulitan keuangan (Muzharoatiningsih, 2022). Kenaikan penjualan ini akan memberikan sinyal positif bagi para pemangku kepentingan mengenai performa perusahaan. Sinyal yang diberikan oleh *sales growth* dapat digunakan oleh pihak eksternal perusahaan untuk menilai kinerja dan prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Apriliake et al., 2024; Handayani et al., 2019; Nasuiton et al., 2024; Sihotang & Mulyani, 2024) dengan hasil *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal penelitian ini memberikan informasi bahwa semakin tinggi pertumbuhan penjualan suatu perusahaan, maka risiko perusahaan tersebut berada dalam kondisi *financial distress* semakin kecil. Hal tersebut berarti perusahaan mampu memaksimalkan penjualan untuk mencapai target dan laba yang diinginkan dalam kegiatan operasionalnya. Maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H4 : *Sales Growth* berpengaruh terhadap *financial distress* terhadap perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023